

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara unik yang memiliki kepulauan terbesar di dunia. Indonesia mempunyai banyak keragaman budaya serta dianugerahi bentangan alam yang sangat luas dan subur dibandingkan dengan negara lainnya. Dilihat dari garis lintang Indonesia dilintasi oleh garis katulistiwa, sehingga Indonesia berada di daerah iklim tropis. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki keanekaragaman dan luas lahan yang sangat luas, sehingga memungkinkan menjadikan Indonesia sebagai negara agraris terbesar di dunia. Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik (BPS) 2018 tercatat per Februari 2018 jumlah penduduk Indonesia yang bermata pencaharian di bidang pertanian mencapai 38,70 juta jiwa atau 30,86 persen dari semua jumlah penduduk bekerja, jumlahnya sebesar 127,06 juta jiwa.

Negara Indonesia dikenal juga sebagai negara maritim terbesar didunia. Hal ini dikarenakan 2/3 wilayah Indonesia adalah lautan dan 1/3 adalah daerah daratan. Negara maritim merupakan negara yang mempunyai predikat negara kepulauan. Seperti halnya sumberdaya laut yang dimiliki Indonesia jumlahnya lebih besar dibandingkan yang ada di daratan. Tidak heran jika Indonesia harus mengoptimalkan sumber daya laut untuk memaksimalkan perekonomian di kawasan lautan. Sebagai negara maritim yang memiliki potensi sangat besar, negara Indonesia harus mampu mengembangkan laut yang akan memberikan manfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan perekonomian. Dilihat dari peta

dunia, Indonesia mempunyai bentangan lautan yang sangat luas dari pada daratan. Pada tahun 2017 tercatat jumlah pulau yang dimiliki negara Indonesia sebanyak 17.504 pulau dengan dikelilingi garis pantai sepanjang 81.000 kilometer dan luas lautan sekitar 5,8 juta kilometer persegi, sedangkan pada zona ekonomi eksklusif tercatat luas lautan sekitar 2,78 juta kilometer persegi (Statistik Indonesia Dalam Infografi, 2017)

Garis pantai sepanjang 81.000 kilometer, menggambarkan bahwa kondisi Indonesia memiliki wilayah kawasan pesisir yang sangat luas. Kawasan pesisir adalah kawasan disekitar pantai ke arah laut dan daratan. Wilayah pesisir dipengaruhi oleh proses alamiah sedimentasi antara air tawar maupun proses dari kegiatan manusia. Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, “ditegaskan bahwa daerah yang memiliki wilayah laut diberikan kewenangan untuk mengelola sumberdaya di wilayah laut tersebut”. Kawasan pesisir sangat produktif dimana mengandung potensi pembangunan yang tinggi. 85 persen kehidupan biota laut bergantung pada ekosistem pesisir dan 90 persen dari hasil tangkapan ikan, sehingga masyarakat nelayan di kawasan pesisir merupakan sasaran untuk pembangunan berkelanjutan (Christanto, 2010).

Nelayan menurut Undang-Undang Perikanan Nomor 45 Tahun 2009, merupakan orang yang pekerjaan pokoknya melakukan penangkapan ikan. Karakteristik masyarakat nelayan sangat berbeda dengan masyarakat lainnya, yaitu kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh resiko. Matapencaharian hidup nelayan sangat berisiko tinggi dibandingkan bercocok tanam berternak atau pun berburu. Bentuk penghidupan masyarakat nelayan sebagian besar hanya

memanfaatkan hasil laut dan bergantung pada seberapa banyak hasil tangkapan yang diperoleh (Maifizar, 2018).

Kawasan dengan berbagai isu dan permasalahan, sebab banyaknya kerentanan yang terjadi di daerah tersebut. Kerentanan adalah rangkaian kondisi yang menentukan apakah bahaya atau tidak. Rangkaian kondisi, umumnya dapat berupa kondisi fisik, sosial dan sikap yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan pencegahan, mitigasi, persiapan dan tindak-tanggap terhadap dampak bahaya. Kerentanan nelayan erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan dan rendahnya kemampuan adaptasi. Hasil penelitian di Afrika menunjukkan bahwa tingkat kerentanan masyarakat terhadap perubahan iklim berbeda dari satu daerah ke daerah lain meski dalam satu negara (Liverman, 2008). Sedangkan penelitian yang dilakukan Mulyana, dkk (2013) di beberapa desa Kota Semarang menunjukkan bahwa kerentanan di kelompokkan atas kerentanan rendah hingga kerentanan tinggi. Tingkat kerentanan tersebut dipengaruhi oleh kondisi dan keterpaparan iklim, sensitivitas masyarakat dan kemampuan mereka untuk beradaptasi (IPCC, 2014).

Perubahan iklim akan mempengaruhi berlangsungnya musim paceklik yang berkepanjangan dan ketidakjelasan batas-batas waktu musim ikan dan musim sepi ikan. Hal tersebut membuat hasil tangkapan tidak maksimal yang menimbulkan ketidakpastian dan penurunan tingkat pendapatan karena hasil tangkapan menurun. Kondisi perubahan iklim yang mengganggu ekosistem laut tentunya dapat memperburuk kehidupan ekonomi para nelayan yang menggantungkan kehidupan pada penangkapan ikan laut. Dahuri, dkk (2004) menyebutkan bahwa kebutuhan manusia yang semakin meningkat, sementara daya dukung alam bersifat terbatas menyebabkan potensi kerusakan sumberdaya

alam menjadi semakin besar. Hal ini menjadi suatu kekhawatiran tersendiri mengingat Kusnadi (2007) menyebutkan kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya kualitas sumberdaya manusia (SDM) serta kapasitas berorganisasi masyarakatnya. Para nelayan ini turut pula merasakan dampak perubahan iklim yang ditandai meningkatnya frekuensi badai dan gelombang tinggi, rob, dan perubahan antara musim barat dan musim timur yang tidak menentu (Hidayati dkk, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Satria mengenai strategi adaptasi nelayan di pulau-pulau kecil terhadap dampak perubahan iklim menunjukkan bahwa perubahan iklim memberikan pengaruh gangguan terhadap aspek sosial ekonomi nelayan (Wibowo dan Satria, 2015). Apalagi kehidupan nelayan yang masih menggantungkan nasibnya pada hasil laut yang sangat rentan terhadap perubahan iklim (*climate change*) yang tidak menentu. Adanya perubahan iklim ini dapat menyebabkan nelayan kesulitan dalam menentukan musim penangkapan ikan karena cuaca yang berubah-ubah. Hal ini beresiko mengubah stabilitas ekosistem, sosial ekonomi masyarakat dan merusak fungsi planet bumi sebagai penunjang kehidupan (Kusnadi, 2009). Saat musim paceklik datang, mereka sangat terkendala sebab kelangsungan hidup mereka tergantung pada hasil tangkapan. Hasil tangkap ikan yang didapat nelayan dipengaruhi juga oleh faktor pendidikan nelayan, umur nelayan, pengalaman melaut dan teknologi alat tangkap atau daya mesin. (Primyastanto dkk, 2012). Faktor-faktor tersebut merupakan jabaran dari patagonal aset dalam *sustainable livelihood*.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pulau madura. Pengembangan sektor perikanan disebelah selatan pamekasan

menjadi vital, terkait perbatasan wilayah selatan dengan selat madura. Potensi pesisir Kabupaten Pamekasan salah satunya adalah Produksi tangkap berupa ikan teri, dengan total produksi pertahun sekitar 4.500-5.500 ton. Sentra utama usaha penangkapan ikan teri terdapat di Pesisir Selatan meliputi Kecamatan Pademawu, Talankan, Galis dan Larangan, dan akhir-akhir ini meluas ke pesisir utara yaitu Kecamatan Pasean dan Batumarmar.

Tabel 1.1
Banyak Desa dan RTP Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Pamekasan 2015

Kecamatan	Desa	Jumlah RTP
Tlanakan	7	431
Pademawu	6	558
Galis	2	71
Larangan	2	195
Pamekasan	-	-
Propo	-	-
Palengaan	-	-
Pegantenan	-	-
Kadur	-	-
Pakong	1	16
Waru	-	-
Batumamar	5	189
Pasean	3	320
Total	26	1780

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwasannya jumlah RTP berdasarkan kecamatan di kabupaten Pamekasan paling banyak di Kecamatan Pademawu. Jumlah RTP (Rumah Tangga Perikanan) di Kecamatan Pademawu sebesar 558 jiwa. Sebelah selatan Kecamatan Pademawu berbatasan dengan Selat Madura. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Pademawu terletak di daerah pesisir dan memiliki potensi sektor perikanan yang harus dikembangkan.

Tabel 1.2
Banyak Perahu/Kapal Penangkapan Ikan Menurut Desa di Kecamatan
Pademawu 2016

Desa/Kelurahan	Motor Tempel	Jumlah
Baddurih	33	37
Pagagan	188	188
Majungan	0	0
Padelegan	246	246
Tanjung	112	112
Pademawu Timur	10	10
Jarin	0	0
Prekbun	0	0
Sopa'ah	0	0
Buddih	0	0
Durbuk	0	0
Sumendangan	0	0
Pademawu Barat	0	0
Bunder	0	0
Dasok	0	0
Murtajih	0	0
Lemper	0	0
Baru Rambat Timur	0	0
Lawangan Daya	0	0
Buddagan	0	0
Tambung	0	0
Sentol	0	0
Total	589	594

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwasannya perahu/kapal penangkapan ikan berdasarkan desa di Kecamatan Pademawu paling banyak kedua yaitu Desa Pagagan sebanyak 188 kapal lebih sedikit dari pada Padelegan yang memiliki kapal sebanyak 246. Namun kondisi eksisting desa pagagan

memiliki angka curah hujan cukup rendah yaitu sebesar 1.112,4 mm. Desa pagagan beriklim tropis dengan tingkat kelembaban udara kurang lebih 65 persen. Komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama di lereng-lereng yang rendah memiliki tanah yang kurang subur.

Desa Pagagan memiliki luas wilayah sekitar 183 ha. Luas wilayah tersebut terdiri dari 30 ha sebagai tanah pemukiman, 45 ha sebagai tanah tegal, 23 ha sebagai tanah sawah, 50 ha sebagai hutan mangrove dan 35 ha sebagai tambak ikan. Letak Desa Pagagan berada di barat selatan dari Kota Pamekasan yang sangat dekat dengan selat madura. Wilayah Desa Pagagan secara administrasi memiliki batas wilayah antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Desa Jarin, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura, sebelah barat berbatasan dengan Desa Baddurih, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Majungan. Desa Pagagan memiliki tiga dusun antara lain, Nunggun, Bong, dan Soro'. Berdasarkan data Kecamatan Pademawu Dalam angka 2017 jumlah penduduk Desa Pagagan tahun 2016 sebanyak 2.259 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.084 orang dan jumlah perempuan 1175 orang. Dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Hal tersebut dikarenakan letak Desa yang dekat dengan Selat Madura (Kecamatan Pademawu dalam angka, 2017).

Masyarakat Desa Pagagan yang bermukim di sepanjang bibir pesisir, dalam data jumlah penduduk menurut mata pencaharian tahun 2018, masyarakat Desa Pagagan tercatat 415 KK yang bekerja sebagai nelayan, wiraswasta/pedagang 88 KK, 12 KK bekerja sebagai PNS, 9 KK bekerja sebagai TNI, 20 KK bekerja sebagai jasa angkut sopir. Masyarakat Desa Pagagan yang mayoritas bekerja sebagai nelayan sangat memungkinkan laut merupakan sumber pendapatan utama mereka. Tidak heran jika segala pemenuhan kebutuhan didapat dari hasil laut

yang didapat. Tingkat penghasilan masyarakat nelayan Desa Pagagan pada umumnya bersifat harian dan paling lama bertahan sampai beberapa minggu.

Tabel 1.3
Pendapatan Nelayan Sekali Melaut

	Musim Panen/Musim Ikan	Musim pertengahan	Musim Paceklik
Nelayan	Rp 250.000 - Rp 1.000.000	Rp 50.000 - Rp 250.000	Rp 0

Sumber: wawancara masyarakat nelayan Desa Pagagan

Dari tabel diatas berdasarkan wawancara dengan nelayan Desa Pagagan dapat dilihat bahwa pendapatan tertinggi nelayan terjadi pada musim panen ikan antara Rp 250.000 sampai Rp 1000.000. Sedangkan pendapatan terendah terjadi pada musim paceklik dimana tidak ada pendapatan sama sekali dari hasil melaut. Mereka terkendala oleh musim paceklik yang menyebabkan berhenti melaut.

Aktifitas melaut para nelayan tergantung pada kondisi alam dan perubahan iklim. Perubahan iklim mempengaruhi berlangsungnya musim paceklik yang sering menimbulkan masalah dalam kebutuhan keluarga nelayan. Musim Paceklik yang terjadi mengakibatkan hasil yang diperoleh berkurang dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Musim bagi Nelayan Desa Pagagan sangat berpengaruh terhadap pendapatan, mereka bisa melaut atau tidaknya. Artinya jika mereka bisa pergi melaut maka mereka akan mendapatkan uang dari hasil tangkapan yang mereka peroleh. Dan sebaliknya jika mereka tidak pergi melaut mereka tidak mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan mereka memiliki keluarga yang harus dicukupi kebutuhannya.

Tercatat jumlah KK di Desa Pagagan tahun 2018 ada 719 Kepala Keluarga. Keberlangsungan hidup atas pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, apalagi mereka yang memiliki anak. Masing-masing dari anak mereka masih ada yang berstatus sebagai pelajar. Mereka harus membayar kebutuhan sekolah, uang jajan anak-anaknya dan kebutuhan lain diantaranya: konsumsi setiap hari, membayar listrik, membeli air dan lain-lain. Belum lagi ketika kapal atau alat tangkap ikan rusak mereka membutuhkan dana yang cukup besar untuk perbaikan alat tangkapnya.

Menurut wawancara dengan Sahral (28 tahun) selaku perangkat desa Pagagan, masa yang paling produktif atau masa hasil tangkapan ikan paling banyak di Desa Pagagan terjadi di musim penghujan antara bulan Januari dan bulan April. Nelayan tidak pergi melaut antara bulan Desember - pertengahan Januari dan Agustus - September. Pada Desember - pertengahan Januari terjadi musim paceklik karena masa-masa cuaca yang sangat buruk atau masa paceklik angin barat yang sangat beresiko untuk melaut. Sedangkan pada Agustus - September terjadi musim paceklik karena perubahan iklim yang menyebabkan ikan menjauhi tepi laut. Kondisi tersebut mempengaruhi hasil tangkapan pada bulan Agustus 2018 tidak sebanyak bulan-bulan sebelumnya. Ketika musim paceklik banyak kapal yang diparkir dan hanya diperbaiki saja.

Fenomena musim paceklik memaksa masyarakat nelayan Desa Pagagan harus beradaptasi dengan perubahan musim. Pada musim paceklik tiba, masyarakat nelayan Desa Pagagan banyak yang tidak bekerja ataupun pindah profesi, hanya sebagian kecil dari nelayan pandega/buruh yang pindah profesi. Nelayan yang tidak bekerja hanya membersihkan alat tangkap dan memperbaiki alat tangkap untuk musim panen yang akan datang. Adaptasi yang dilakukan

mereka sangatlah rendah, sehingga kelangsungan hidup mereka terombang ambing.

Permasalahan utama dalam kelangsungan hidup (*sustainable livelihoods*), yaitu adanya perubahan musim (musim paceklik) sehingga akan terjadinya kerentanan. Kerentanan terjadi akibat rendahnya kemampuan beradaptasi dari aset-aset yang mereka miliki saat itu. Sepertihalnya yang dialami oleh nelayan Desa Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Terjadinya Musim paceklik mengakibatkan jumlah hasil tangkapan menurun. Jika nelayan Desa Pagagan tidak beruntung maka mereka tidak ada penghasilan sama sekali. Apalagi sebagian besar dari mereka hanya bergantung hidupnya kepada hasil laut saja. Hal tersebut menjadi permasalahan utama nelayan Desa Pagagan untuk tetap bertahan hidup.

Pemaparan tentang latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengambil permasalahan yang terjadi di Desa Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, maka dari itu peneliti mengambil judul **Analisis Keberlangsungan Hidup Keluarga Nelayan pada saat Musim Paceklik (Studi di Desa Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan adalah bagaimana keberlangsungan hidup keluarga nelayan saat musim paceklik di Desa Pagagan.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian di haruskan memiliki tujuan yang jelas, sehingga penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang sudah ada dan mendapatkan

hasil yang relevan. Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang Keberlangsungan Hidup Keluarga Nelayan saat Musim Paceklik. Adapun tujuannya penelitian ini adalah mengidentifikasi upaya mempertahankan kelangsungan hidup keluarga nelayan di Desa Pagagan saat musim paceklik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui wawasan keilmuan tentang analisis keberlangsungan hidup nelayan saat musim paceklik untuk masyarakat Desa Pagagan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bahan evaluasi pemerintah Desa Pagagan dalam menjalankan program kerja yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan sebagai acuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di berbagai bidang.

1.5 Batas Permasalahan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, peneliti akan membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain;

1. Penelitian ini hanya membahas sejauh mana upaya keluarga nelayan dalam bertahan hidup saat musim paceklik.